

## ANALISIS PENDAPATAN PETERNAKAN AYAM BURAS YANG DI PELIHARA SECARA EXTENSIF DI KECAMATAN DIMEMBE

Rahmat Yarbo, E Wantasen\* A. H. S. Salendu, P. O. V. Waleleng

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan pada usaha peternakan ayam buras yang dipelihara secara ekstensif dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilakukan dengan metode survey dan wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan terhadap 80 orang di Kecamatan Dimembe. Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif dan analisis kuantitatif menggunakan teknik regresi berganda model Cobb-Douglass. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih dari penjualan ayam buras, yaitu Rp. 2.780.471,875/ tahun/peternak. Hasil analisa regresi menunjukkan bahwa secara bersama sama variabel bebas mempengaruhi pendapatan peternak sebesar 73,1%. Secara parsial variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak ( $P < 0,05$ ) adalah biaya tenaga kerja dan persepsi peternak sedangkan biaya pakan, biaya obat dan vitamin, biaya kandang berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap pendapatan peternak ayam buras. Biaya produksi usaha peternakan ayam buras yang dipelihara secara ekstensif sebagian besar digunakan untuk membeli pakan.

**Kata Kunci :** peternakan ayam buras, ekstensif, pendapatan

### ABSTRACT

**INCOME ANALYSIS OF NATIVE CHICKEN FARMING RAISED EXTENSIVELY IN DIMEMBE SUBDISTRICT.** The goal of this research were to investigate the income on the business of domestic poultry that is maintained extensively and to determine the factors that influence it. The study was conducted by using survey and interview methods based on a list of questions toward 80 respondents of native chicken farmers in Dimembe Sub District. Data analysis were descriptive and quantitative analysis. Quantitative analysis was done by using multiple regression techniques of the Cobb-Douglass model. The results showed that the average net income from selling free-range chickens, which is Rp. 2.780.471,875 /year / breeder. The results of the regression analysis showed that altogether the independent variables influenced the income of farmers as much as 73.1%. Partially the independent variables that significantly influence farmers' income ( $P < 0,05$ ) were labor costs and farmers' perceptions while feed costs drug and vitamin costs and the cage cost were not significantly effect on breeder's income from native chicken farming ( $P > 0.05$ ) Production costs of a locally-grown free-range chicken farm are mostly used to buy feed.

**Keywords:** Native chicken farming, extensive, income

---

\*Korespondensi(correspondingauthor):  
Email: erwinwantasen@yahoo.co.id

## PENDAHULUAN

Perkembangan usaha peternakan di Indonesia memiliki prospek bisnis yang sangat menguntungkan karena permintaan akan produk hewani terus menerus bertambah. Kontribusi sub sector peternakan terhadap pembangunan pertanian, dimana industri perunggasan merupakan pendorong utama perkembangan usaha di sub sektor peternakan. Pembangunan peternakan juga memegang peranan sebagai sumber penghasil protein hewani seperti daging dan telur untuk mencukupi kebutuhan gizi masyarakat (Umboh *et al.*, 2014; Ngantung *et al.*, 2019).

Melihat dari peternakan ayam buras di Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan yang di pelihara secara ekstensif Pendapatan yang diperoleh peternak ayam buras sebesar Rp. 1.383.358/ tahun/peternak dari rata-rata penjualan 89 ekor, feses dan telur (Dewanti Dan Sihombing, 2012). Lebih lanjut hasil penelitian lainnya (Istikomah *et al.* 2018), peternakan ayam buras di Kecamatan Sangatta Utara dan Bengalon Kabupaten Kutai Timur, yang dipelihara secara intensif dengan faktor produksi (DOC, pakan, jamu dan disinfektan, listrik, lahan), memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 15.485.617/periode atau Rp. 5.165.205/bulan rata-rata skala produksi

1.359 ekor dengan masa pemeliharaan 3 bulan.

Kecamatan Dimembe merupakan daerah yang memiliki jumlah ternak ayam buras terbanyak di Kabupaten Minahasa Utara yaitu sebanyak 18.131 ekor/tahun pada tahun 2018 (BPS Kabupaten Minahasa Utara, 2019). Peternakan ayam buras di Kecamatan Dimembe masih di pelihara secara tradisional hanya lepas dipekarangan rumah, sebagian juga memelihara ayam buras di kebun. Penggunaan kandang juga tidak maksimal, untuk pakan di berikan saat pagi hari serta sore hari, pemberian vitamin/obat hanya di berikan sesuai dengan pengetahuan yang peternak peroleh secara otodidak. Padahal jika peternak bisa memaksimalkan potensi ternak ayam buras maka usaha tersebut dapat berkembang menjadi usaha komersial. Hal ini beralasan karena melihat penelitian sebelumnya bahwa peternakan ayam buras yang dipelihara secara intensif memberikan pendapatan yang relatif lebih besar (Istikomah *et al.*, 2018) Namun peternak masih lebih tertarik dengan system pemeliharaan yang bersifat ekstensif. Fenomena ini mungkin disebabkan ayam buras yang dipelihara oleh peternak sebagian berupa jenis ayam aduan yang jika sering menang dalam kontes aduan maka akan membuat nilai ayam menjadi lebih tinggi walaupun sistim pemeliharaannya masih bersifat ekstensif

dengan biaya pemeliharaan yang relatif murah. Berdasarkan kondisi tersebut maka diduga persepsi peternak terhadap pemeliharaan sistim ekstensif masih sangat baik Hal ini yang menjadi menarik untuk dikaji sehingga perlu diketahui berapa besar pendapatan yang diperoleh peternak dari peternakan ayam buras dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif di Kecamatan Dimembe, faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan dari peternakan ayam buras dan bagaimana persepsi peternak terhadap sistim pemeliharaan ekstensif pada ayam buras

### **METODE PENELITIAN**

#### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2019 di Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data terdiri atas :

1. Observasi, atau pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap peternakan ayam buras yang dipelihara secara ekstensif di Kecamatan Dimembe.
2. Wawancara atau pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner kepada peternak ayam buras yang melakukan pemeliharaan secara ekstensif di Kecamatan Dimembe.

#### **Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah peternak ayam buras yang melakukan pemeliharaan secara Ekstensif di Kecamatan Dimembe, dengan jumlah desa sampel sebanyak 4 desa, yaitu Desa Klabat, Pinilih, Wasian dan Desa Lumpias, yang dipilih secara purposif dari 11 desa yang memelihara ayam buras di Kecamatan Dimembe dengan pertimbangan memiliki jumlah populasi ternak ayam buras terbanyak. Peternak sampel yang dipilih adalah peternak yang mempunyai ayam buras minimal 5 ekor induk dengan pengalaman beternak ayam buras diatas 1 tahun. Jumlah peternak yang memiliki kriteria tersebut yaitu di Desa Klabat 25 peternak, Pinilih 18 peternak, Wasian 20 peternak dan Lumpias 17 orang peternak sehingga berjumlah 80 orang peternak. Jumlah populasi peternak ayam buras di 4 desa terpilih berjumlah 331 orang. Rata-rata kepemilikan ayam buras setiap peternak adalah 22 ekor, sedangkan populasi ayam buras di setiap desa adalah 1.648 ekor.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari responden. Teknik pengumpulan data primer ini terdiri dari beberapa cara seperti wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan , dan observasi. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang

diperoleh melalui media perantara seperti dari jurnal, prosiding, text book, dokumen Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Minahasa Utara.

### Analisis Pendapatan

Untuk mengetahui tujuan penelitian yang pertama berupa besarnya pendapatan yang diperoleh menggunakan rumus (Katiandagho *et al.* 2018).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan (Rp/Tahun)

TR = Total penerimaan (Rp/Tahun)

TC = Total biaya (Rp/Tahun).

### Analisis Regresi Berganda

Tujuan kedua penelitian akan di jawab dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis yang digunakan mengacu pada rumusan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam buras di Kecamatan Dimembe. Model linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Gupito, *et al.* 2014):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e_i$$

Keterangan:

Y = Pendapatan peternak ayam buras (Rp/tahun)

a = konstanta

b = koefisien regresi

$e_i$  = faktor pengganggu

$X_1$  = biaya pakan (Rp/tahun)

$X_2$  = biaya obat dan vitamin (Rp/tahun)

$X_3$  = biaya tenaga kerja (Rp/tahun)

$X_4$  = Biaya kandang (Rp/tahun)

$X_5$  = Persepsi Peternak (scoring)

Uji t (t-test) dilakukan untuk pengujian signifikansi dari setiap koefisien regresi variabel bebas secara parsial dengan mengasumsikan bahwa variabel bebas lainnya dianggap konstan (Sugiyono, 2014).

Uji F menurut Rochaeni *et al.* (2014) adalah untuk mengetahui pengaruh variable bebas secara Bersama sama terhadap variable terikat. Bila nilai F yang dihitung lebih besar dari nilai F tabel maka berarti secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

### Analisis Deskriptif

Tujuan ketiga digunakan analisis analisis deskriptif, untuk mengetahui persepsi peternak terhadap peternakan ayam buras yang dipelihara secara ekstensif. Hal ini meliputi persepsi peternak ayam buras sehingga mereka masih bertahan dengan system pemeliharaan ekstensif.

Untuk mengetahui persepsi peternak ayam buras terhadap system pemeliharaan secara ekstensif, maka dilakukan klasifikasi atau pengelompokan, menurut Asnawi (2017), dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pengukuran

indikator dilakukan dengan menerapkan skala likert yang pengukurannya diberi skor pada setiap indikator item pertanyaan. Skor dinyatakan dalam skala ordinal bernilai 1-3 Respon setuju diberikan skor 3, ragu-ragu diberikan skor 2, dan respon tidak setuju diberikan skor 1. Pada penelitian ini peternak akan diberikan 10 pertanyaan atau pernyataan, sehingga:

Skor tertinggi = nilai tertinggi  $\times$  jumlah pertanyaan =  $3 \times 10 = 30$

Skor terendah = nilai terendah  $\times$  jumlah pertanyaan =  $1 \times 10 = 10$

Angka-angka tersebut dijadikan dasar untuk menentukan rentang/interval kelas sebagai berikut:

$$R = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{jumlah kelas}} = \frac{30 - 10}{3} = 6,6$$

$$= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{jumlah kelas}} = \frac{30 - 10}{3} = 6,6$$

Berdasarkan acuan nilai tersebut, maka penilaian untuk persepsi peternak ayam buras dengan system pemeliharaan secara ekstensif mengikuti kategori sebagai berikut:

1. Persepsi peternak ayam buras sangat baik terhadap system pemeliharaan secara ekstensif dengan skor 23,4 - 30
2. Persepsi peternak ayam buras cukup baik terhadap system pemeliharaan secara ekstensif dengan skor 16,7 – 23,3
3. Persepsi peternak ayam buras sangat jelek terhadap system pemeliharaan secara ekstensif dengan skor 10 – 16,6.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik wilayah Penelitian

Kecamatan Dimembe memiliki wilayah yang membentang seluas 158,12 Km<sup>2</sup> dan terletak pada 31o43' - 124o46' LU dan 124o54' - 124o74' BT. Daerah ini berbatasan dengan Kec. Likupang Selatan, serta Kota Bitung dengan rincian sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Kecamatan Likupang Timur
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Airmadidi dan Kalawat
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Talawaan

Kecamatan Dimembe terdiri atas 11 desa. Kecamatan ini dikepalai oleh seorang camat dan di setiap desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut hukum tua. Ibu kota Kecamatan berada di Desa Dimembe yang berjarak 11 Km dari ibu kota Kabupaten Minahasa Utara.

Jumlah Penduduk Kecamatan Dimembe Tahun 2018 berjumlah 26.288 jiwa dengan luas wilayah 122,63 km<sup>2</sup> Hal ini berarti kepadatan penduduknya mencapai 214 jiwa/km<sup>2</sup>, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki berjumlah 13.160 jiwa, dan jumlah wanita berjumlah 13.128 jiwa.

Tabel 1. Karakteristik Responden Peternak Ayam Buras di Kecamatan Dimembe.

No	Karakteristik	Orang	Persentasi (%)
1	Umur (Tahun)		
	38– 50	51	64
	> 50	29	36
	Jumlah	80	100
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	33	41
	SMP	28	35
	SMA	19	24
	Jumlah	80	100
3	Jenis Pekerjaan		
	Petani	52	65
	Wiraswasta	21	26
	Pedagang	7	9
	Jumlah	80	100

### Karakteristik Responden

Unsur karakteristik yang dikumpulkan dari responden antara lain umur, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Data karakteristik dapat dilihat pada Tabel 1.

Umur peternak yang berkisar antara 30-50 tahun sebanyak 51 orang atau 64% dari jumlah responden, sedangkan untuk peternak umur diatas 50 tahun sebanyak 29 orang atau 36% dari jumlah responden. Pendidikan yang dimiliki oleh seorang akan membedakan orang tersebut dengan orang yang tidak memiliki pendidikan. Tabel 1 menunjukkan tingkat pendidikan peternak yang dijadikan responden paling banyak adalah tingkat SD yang berjumlah 33 orang atau 41%, sedangkan pendidikan tingkat SMP berjumlah 28 orang atau 35%, dan tingkat

pendidikan SMA berjumlah 19 orang atau 24% dari jumlah responden. Pendidikan merupakan suatu indikasi yang sangat penting dalam menilai suatu keberhasilan usaha, karena dengan tingkat pendidikan seseorang akan lebih mudah untuk mengadopsi ilmu dan teknologi secara lebih optimal, sehingga dapat diterapkan dalam usaha yang lebih baik (Fitriza, *et al.* 2012).

Pekerjaan utama responden sesuai pada Tabel 1, paling banyak adalah sebagai petani berjumlah 52 orang atau 65%, sedangkan jenis pekerjaan wiraswasta berjumlah 21 orang atau 26%, dan jenis pekerjaan pedagang berjumlah 7 orang atau 9%. Dari jenis pekerjaan utama tersebut, responden hanya memelihara ayam buras secara sambilan untuk menyalurkan hobi saja.

Tabel 2. Biaya Produksi Peternakan Ayam Buras Di Kecamatan Dimembe

No	Uraian	Jumlah (Rp)/Tahun	Rata-rata (Rp/responden)
1	Biaya Tetap		
	a. Penyusutan Kandang	4.825.000	60.313
2	Biaya Variabel		
	a. Biaya Pakan	89.966.000	1.124.575
	b. Biaya Obat dan Vitamin	8.810.000	114.416
	c. Biaya Tenaga Kerja	561.250	7.015,63
3	Biaya Investasi		
	a. Investasi Kandang	9.650.000	120.625
	Jumlah	113.812.250	1.410.153

### Biaya Produksi

Biaya produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu usaha untuk memperoleh produk yang diinginkan

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk produksi yang besarnya tidak terpengaruh oleh jumlah produksi dan dapat dipergunakan dari satu kali proses produksi, yang termasuk biaya tetap adalah penyusutan kandang. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali masa produksi dan besarnya dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya tidak tetap berupa biaya pakan, biaya obat dan vitamin, biaya tenaga kerja Sunardi dan Nonok (2010).

Selain itu ada juga biaya investasi yang merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal usaha untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, Termasuk dalam biaya investasi adalah

investasi kandang (Siringgo, 2016). Jumlah Biaya produksi peternakan ayam buras di Kecamatan Dimembe dapat dilihat pada Tabel 2. Jumlah biaya produksi peternakan ayam buras yang dipelihara secara ekstensif di Kecamatan Dimembe sebesar Rp. 113.812.250. Biaya pakan memiliki jumlah yang paling besar dari semua biaya produksi sebesar Rp. 89.966.000/pertahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitriza *et al.* (2012) bahwa biaya pakan mencapai 60-80% dari biaya produksi.

Sedangkan untuk biaya tenaga kerja adalah yang paling kecil Rp. 561.250, tenaga kerja yang digunakan dalam peternakan ayam buras di Kecamatan Dimembe merupakan tenaga kerja dalam keluarga. Perhitungan biaya tenaga kerja dalam keluarga dihitung dengan pendekatan alokasi waktu kerja keluarga yang diukur berdasarkan curahan waktu kerja yang dikonversi dalam hari

kerja untuk mengurus ayam buras, dan bahwa waktu curahan jam kerja seseorang adalah 8 jam dalam sehari dihitung kedalam rupiah (Sirappa, *et al.*, 2017).

### Penerimaan

Penerimaan usaha peternakan ayam buras merupakan seluruh penerimaan peternakan dari penjualan hasil produksi. Penerimaan diperhitungkan hanya dalam wujud tunai yang diterima oleh responden dari hasil penjualan saja. Hal ini berupa penjualan ayam buras dalam masa satu tahun. Penerimaan peternakan ayam buras dapat dilihat pada Tabel 3, yang menunjukkan bahwa jumlah penerimaan peternakan ayam buras yang dipelihara secara ekstensif di Kecamatan Dimembe dengan penjualan ayam buras selama satu

tahun sebesar Rp. 336.250.000. Sedangkan penerimaan lain-lain seperti pupuk kandang atau telur ayam tidak ada penjualan oleh peternak.

### Pendapatan

Besarnya pendapatan peternak responden dihitung menggunakan analisis biaya dan penerimaan. Pendapatan peternak dari ayam buras diperoleh dari perhitungan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi usahatani ayam buras

Analisis pada Tabel 4, bahwa peternakan ayam buras di Kecamatan Dimembe memperoleh total pendapatan sebanyak Rp. 222.437.750 per tahun dengan rata-rata pendapatan sebanyak Rp. 2.780.471,875/tahun/peternak.

Tabel 3. Jumlah Penerimaan Peternakan Ayam Buras

Uraian	Penerimaan (Rp/tahun)
Penjualan ayam buras	336.250.000
Penjualan telur dan pupuk kandang	0
Total penerimaan	336.250.000
Rata-rata penerimaan peternak	4.203.125

Tabel 4. Jumlah Pendapatan Peternakan Ayam Buras

Uraian	Pendapatan (Rp/tahun)
Total penerimaan	336.250.000
Total biaya produksi	113.812.250
Total pendapatan	222.437.750
Rata-rata pendapatan peternak	2.780.471,875

### Analisis Regresi

Hasil analisis regresi berganda faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ayam buras diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,662 - 0,059X_1 - 0,018X_2 + 0,087X_3 - 0,175X_4 + 0,642X_5.$$

Berdasarkan persamaan tersebut, masing-masing variabel dapat digambarkan pengaruhnya terhadap pendapatan peternakan ayam buras di Kecamatan Dimembe.

Uji F merupakan alat untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara bersama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis pada pada Tabel 5 bahwa variabel biaya pakan, biaya obat dan vitamin, biaya tenaga kerja, biaya kandang, persepsi peternak mempunyai nilai  $F_{hitung}$  42,344 sedangkan  $F_{tabel}$  2,34, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada  $F_{tabel}$  dengan taraf  $\alpha = 0,05$ .

Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa variabel independen (biaya pakan, biaya obat dan vitamin, biaya tenaga kerja, biaya kandang, persepsi peternak) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (pendapatan).

Nilai Adjusted  $R^2$  atau koefisien determinasi sebesar 0,731 artinya 73,1% variasi pendapatan usaha ternak ayam buras dapat dijelaskan oleh semua variabel independen dalam model regresi sedangkan sisanya sebesar 26,9% dijelaskan oleh faktor lain diluar model (Munarka *et al.*, 2015) Analisis koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh secara bersama variable bebas terhadap variable terikat dalam penelitian. Dari hasil uji T dapat dinyatakan bahwa variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ ,  $X_5$ ) dapat mempengaruhi pendapatan usaha ternak ayam buras di Kecamatan Dimembe (Y).

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel Independen	Koefisien	t-hitung	Prob
(Constant)	-1,662	-1,712	0,091
Pakan (X1)	-0,059	-1,008	0.317
Obat dan Vitamin (X2)	-0,018	-0,387	0.700
Tenaga Kerja (X3)	0,087	2,512**	0.058
Kandang (X4)	-0,175	-0,177	0.860
Persepsi (X5)	0,642	2,659**	0.010
F value			42,344
Adjusted $R^2$			0,731

\*\* = Tingkat signifikan 0,05 ( $P < 0,05$ )

Tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien dapat diuji dengan menggunakan uji parsial. Data pada Tabel 5, menjelaskan hasil dari uji secara parsial pengaruh masing masing dari variabel biaya pakan ( $X_1$ ), biaya obat dan vitamin ( $X_2$ ), biaya tenaga kerja ( $X_3$ ), biaya kandang ( $X_4$ ), persepsi peternak ( $X_5$ ) terhadap pendapatan peternak dari usaha ayam buras

Variabel biaya pakan ( $X_1$ ), mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan dan memperoleh nilai  $T_{hitung}$  sebesar 1,008 dengan nilai  $T_{tabel}$  1,992, maka nilai  $T_{hitung} < T_{tabel}$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut mengindikasikan bahwa biaya pakan tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Dewanti dan Sigombing, 2012).

Variabel biaya obat dan vitamin ( $X_2$ ), mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan dan memperoleh nilai  $T_{hitung}$  sebesar 0,387 dan nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1,992, maka nilai  $T_{hitung}$  lebih kecil dari pada nilai  $T_{tabel}$ . Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat dijelaskan biaya obat dan vitamin tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha ayam buras. Hal ini disebabkan sebagian besar obat dan vitamin yang digunakan berasal dari bantuan Dinas Peternakan Kabupaten Minahasa Utara.

Variabel biaya tenaga kerja ( $X_3$ ), mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan dan memiliki nilai  $T_{hitung}$  2,512 dengan nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1,992, maka nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari pada  $T_{tabel}$  sehingga disimpulkan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar usaha peternakan masih mempekerjakan keluarganya sendiri atau tidak dibayar.

Variabel biaya kandang ( $X_4$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan dan memperoleh nilai  $T_{hitung}$  sebesar 0,177 dan nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1,992, maka nilai  $T_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $T_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya kandang tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini karena kandang yang digunakan masih kandang yang sangat sederhana

Variabel persepsi peternak ( $X_5$ ), mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan dan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan, karena nilai  $T_{hitung}$  2,659 dan  $T_{tabel}$  yaitu sebesar 1,992, maka nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari pada  $T_{tabel}$ . Hal ini disebabkan pemeliharaan ekstensif tidak perlu modal besar, lahan besar, waktu yang lama, serta peternak belum mengetahui teknis memelihara secara semi intensif, masih suka memakai cara lama, usaha beternak ayam buras secara ekstensif masih menguntungkan karena peternak juga

memelihara jenis ayam aduan yang nilainya semakin tinggi jika sering menang aduan. Karena itu peternak belum tertarik meningkatkan pemeliharaan menjadi semi intensif atau intensif, sehingga persepsi mereka terhadap pemeliharaan ekstensif sangat baik, ditunjukkan dari hasil analisis skala likert dengan skor nilai 26,3.

### KESIMPULAN

Pendapatan yang diperoleh peternak ayam buras di Kecamatan Dimembe sebesar Rp. 2.780.471,875/tahun/peternak. Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi pendapatan peternakan ayam buras yang dipelihara secara ekstensif di Kecamatan Dimembe adalah biaya tenaga kerja dan persepsi peternak. Peternak masih mempertahankan sistim pemeliharaan ayam buras secara ekstensif karena persepsi mereka terhadap sistim pemeliharaan tersebut masih sangat baik disebabkan peternak memelihara ayam aduan yang memiliki nilai jual tinggi walaupun dipelihara secara ekstensif. Karena itu ternak ayam buras masih memberikan jaminan pendapatan pada keluarga peternak.

### DAFTAR PUSTAKA

Asnawi, A., A.A. Amrawaty dan Nirwana, 2017. Persepsi peternak sapi potong terhadap budaya lokal suku bugis terkait aksesibilitas pembiayaan. *Jurnal Agripet* 17 (2): 132-138.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara, 2019. *Minahasa Utara Dalam Angka 2018*.

Dewanti, R dan G. Sihombing, 2012. Analisis pendapatan peternakan ayam buras (studi kasus di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan). *Jurnal Peternakan* 36 (1): 48-56.

Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Minahasa Utara. 2019. *Statistik Peternakan, Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan*.

Fitriza, Y.T., F.T. Haryadi dan S.P. Syahlani, 2012. Analisis pendapatan dan persepsi peternak plasma terhadap kontrak Perjanjian pola kemitraan ayam pedaging di Provinsi Lampung. *Buletin Peternakan* 36 (1): 57-65.

Gupito, R.W., Irham dan L.R. Waluyati, 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tani sorgum di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Agro Ekonomi* 24 (1): 66-75.

Istikomah., I. Suhadi dan Marhani, 2018. Analisis pendapatan dan elastisitas produksi usaha ternak ayam kampung pedaging intensif di Kecamatan Sangatta Utara dan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Pertanian Terpadu* 6 (1): 98-109

Katiandagho, R.C., P.A. Pangemanan dan T.F. Lolowang, 2018. Analisis pendapatan usaha tani padi sawah di Desa Kauditan 1 Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat* 14 (2): 185 – 194.

Munarka, H., B. Askar dan Samsul, 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi potong di

Palopo. Jurnal Ekonomi Pembangunan 2 (1): 8 – 15.

Ngantung, I.F., A. Makalew, V.V.J. Panelewen dan I.D.R. Lumenta, 2019. Analisis rentabilitas usaha peternakan ayam ras petelur UD. Tetey Permai di Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Zootec 39 (1): 13-22.

Rochaeni, S., E. Daris, dan Hanafi, 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tempe di Kelurahan Jurang Mangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan. Jurnal Agribisnis 8 (1): 1 – 14.

Sirappa. I.P., Sunarso dan W. Sukemar, 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan tenaga kerja keluarga dalam pengembangan ekonomi usaha sapi perah di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Jurnal Agrisocionomics 1 (1): 72-84.

Siringgo, A, 2016. Studi Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Ras Dengan Pola Kemitraan Di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Pasir Pengairan.

Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sunardi dan S. Nonok, 2010. Analisis pendapatan usaha ternak ayam potong di Kecamatan Karang Ploso. Jurnal Buana Sains 10 (2): 167-174.

Umboh, S.J.K., D.B. Hakim, B.M. Sinaga dan I. Kariyasa, 2014. Impact of domestic maize price changes on the performance of small scale broiler farming in Indonesia. Media Peternakan 37 (3): 198-205.